



REKOMENDASI AVIAN INFLUENZA

DINAS KESEHATAN KABUPATEN BONE BOLANGO

2026

1. Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

Penyakit Infeksi Emerging (PIE) merupakan ancaman kesehatan masyarakat yang dapat menimbulkan kejadian luar biasa (KLB), wabah, bahkan pandemi sehingga memerlukan kewaspadaan dan kesiapsiagaan yang berkelanjutan. Salah satu PIE yang masih menjadi perhatian dunia adalah Avian Influenza (flu burung), mengingat virus ini terus bersirkulasi pada populasi unggas dan berpotensi menular kepada manusia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan pentingnya pemetaan risiko sebagai dasar dalam memperkuat kewaspadaan dan respons terhadap potensi munculnya penyakit infeksi emerging di daerah.

Indonesia hingga saat ini masih termasuk wilayah endemis Avian Influenza pada unggas. Peningkatan kasus flu burung pada manusia dan mamalia di berbagai negara telah mendorong pemerintah untuk meningkatkan kewaspadaan nasional melalui penguatan surveilans, deteksi dini pendekatan One Health, serta pelaksanaan pemetaan risiko secara berkala.

Kabupaten Bone Bolango memiliki wilayah pedesaan yang luas dengan sektor peternakan unggas rakyat yang sangat aktif. Sebagian masyarakat mengandalkan peternakan ayam buras, bebek, dan puyuh sebagai sumber pendapatan utama. Sistem pemeliharaan sebagian besar masih bersifat tradisional (ekstensif), dimana ternak dibiarkan berkeliaran bebas tanpa sekat biosekuriti yang ketat. Kondisi ini memperbesar peluang terjadinya kontak langsung antara unggas domestik dengan burung liar migran yang kerap melintasi wilayah pesisir dan lahan basah Bone Bolango.

Memasuki tahun 2026, tantangan kesehatan global terkait Avian Influenza semakin kompleks dengan munculnya varian virus baru yang menunjukkan tingkat mutasi tinggi. Virus tidak hanya menyerang unggas, tetapi juga mulai dilaporkan menginfeksi beberapa spesies mamalia di berbagai belahan dunia. Fenomena ini meningkatkan kekhawatiran para ahli kesehatan di Bone Bolango akan potensi penularan dari hewan ke manusia (Zoonosis), yang dapat memicu epidemi lokal jika tidak diantisipasi sejak dini.

Faktor risiko utama di Bone Bolango terletak pada tata kelola pasar tradisional yang menjadi pusat pertemuan rantai pasok unggas dari berbagai wilayah di sekitar Gorontalo. Aktivitas pemotongan unggas yang dilakukan langsung di area pasar dengan sanitasi minim menciptakan titik kritis (critical control point) penyebaran virus. Kurangnya kesadaran pedagang dan peternak untuk melaporkan kematian unggas secara mendadak memperparah risiko penyebaran virus secara senyap (silent circulation). Pemerintah Bone Bolango menyadari bahwa penanganan Penyakit Infeksi Emerging tidak bisa dilakukan secara parsial. Oleh karena itu, diperlukan penerapan strategi One Health yang mengintegrasikan Kinerja Dinas Pertanian dan Peternakan, Dinas Kesehatan, serta partisipasi aktif masyarakat. Langkah mitigasi, deteksi dini (surveilans aktif), dan edukasi biosekuriti di tingkat peternak skala rumah tangga demi melindungi ketahanan pangan sekaligus keselamatan jiwa masyarakat Bone Bolango.

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Avian influenza.
2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kabupaten Bone Bolango.

3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.
4. Sebagai dasar bagi pimpinan dalam mengambil keputusan strategis, mengoptimalkan kesiapsiagaan, dan merencanakan penanggulangan Penyakit Infeksi Emerging (PIE) secara komphrehensif di tingkat kabupaten hingga kecamatan.

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Bone Bolango, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Risiko Penularan dari Daerah Lain	RENDAH	40.00%	33.33
2	II. Risiko Penularan Setempat	RENDAH	60.00%	0.00

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Ancaman Kabupaten Bone Bolango Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Avian influenza terdapat 0 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi atau sedang, yaitu :

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Karakteristik Penduduk	RENDAH	33.33%	1.27
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	RENDAH	33.33%	31.02
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	RENDAH	33.33%	0.00

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kerentanan Kabupaten Bone Bolango Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Avian influenza terdapat 0 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	SEDANG	20.00%	72.66
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	RENDAH	10.00%	22.22
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	SEDANG	10.00%	44.44
4	Kesiapsiagaan Rumah Sakit	SEDANG	10.00%	51.52
5	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	RENDAH	10.00%	22.22
6	Surveilans Puskesmas	TINGGI	6.00%	100.00
7	Surveilans Rumah Sakit (RS)	TINGGI	6.00%	100.00
8	Surveilans Kabupaten/Kota	TINGGI	6.00%	100.00
9	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	TINGGI	6.00%	100.00
10	Surveilans Rantai Pasar Unggas	RENDAH	6.00%	0.00
11	IV. Promosi	RENDAH	10.00%	0.00

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kapasitas Kabupaten Bone Bolango Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Avian influenza terdapat 2 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Subkategori II. Kesiapsiagaan :

- Kesiapsiagaan Laboratorium, alasan karena tidak tersedia SOP penanganan dan pengiriman specimen Avian Influenza dan tidak tersedia KIT pengambilan specimen Avian Influenza.
- Kesiapsiagaan Kabupaten/kota, alasan belum memiliki dokumen rencana kontijensi Avian Influenza/patogen pernapasan.

2. Subkategori IV. Promosi, alasan belum tersedia media informasi Avian Influenza oleh faskes kabupaten Bone Bolango serta belum di lakukan pemberdayaan masyarakat terkait Avian Influenza untuk kelompok berisiko tinggi.

d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Avian influenza didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Bone Bolango dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	Gorontalo
Kota	Bone Bolango
Tahun	2026

RESUME ANALISIS RISIKO AVIAN INFLUENZA	
Vulnerability	17.04
Threat	12.00
Capacity	50.95
RISIKO	31.53
Derajat Risiko	RENDAH

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Avian influenza Kabupaten Bone Bolango Tahun 2026.

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Avian influenza di Kabupaten Bone Bolango untuk tahun 2026, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 12.00 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 17.04 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 50.95 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus $\text{Nilai Risiko} = (\text{Ancaman} \times \text{Kerentanan}) / \text{Kapasitas}$, diperoleh nilai 31.53 atau derajat risiko RENDAH

3. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Kesiapsiagaan Laboratorium	Koordinasi dengan kepala Dinas Kesehatan terkait SOP penanganan dan pengiriman specimen Avian Influenza	- Kabid P2P - Tim Surveilans Dikes	Juli – Desember 2026	
2	Kesiapsiagaan Kabupaten/kota	Membuat dokumen Rencana kontigensi Avian Influenza dan berkoordinasi Dengan lintas program Dan lintas sektor	- Kabid P2P - Tim Surveilans Dikes	Juli – Desember 2026	

3	Surveilans rantai Pasar unggas	Melaksanakan surveilans Aktif terhadap pemantauan Suspek orang dengan Penyakit Avian Influenza	• Kabid P2P • Tim Surveilans Dikes	Juli – Desember 2026	
4	Promosi	Meningkatkan komunikasi risiko Dan edukasi masyarakat melalui Mediaa cetak, elektronik, dan Media siosial terkait penyakit Avian influenza	• Kabid P2P • Tim Surveilans Dikes	Juli – Desember 2026	

Bone Bolango, 13 Juli 2026

Kepala Dinas Kesehatan Bone Bolango



 dr. Meyrita Kadir

NIP. 197105042006042025

TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT AVIAN INFLUENZA

Langkah pertama adalah MERUMUSKAN MASALAH

1. MENETAPKAN SUBKATEGORI PRIORITAS

Subkategori prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

- Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas
- Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi
- Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

2. Menetapkan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- Dari masing-masing lima Subkategori yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.
- Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing.
- Untuk penyakit MERS, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.
- Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	I. Karakteristik Penduduk	33.33%	RENDAH
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	33.33%	RENDAH
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	33.33%	RENDAH

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	I. Karakteristik Penduduk	33.33%	RENDAH
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	33.33%	RENDAH
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	33.33%	RENDAH

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Rantai Pasar Unggas	6.00%	RENDAH
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	10.00%	RENDAH
3	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	10.00%	RENDAH
4	IV. Promosi	10.00%	RENDAH
5	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	20.00%	SEDANG

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Rantai Pasar Unggas	6.00%	RENDAH
2	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	10.00%	RENDAH
3	IV. Promosi	10.00%	RENDAH

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaban paling rendah/buruk
- Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

Kerentanan

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	II. Kewaspadaan Kab/Kota	Kurangnya edukasi pemantauan kesehatan, dan deteksi dini kasus pada kelompok berisiko	Surveilans aktif, Investigasi terpadu Manusia-hewan, serta Pelaporan cepat Apabila di temukan Kematian unggas atau Kasus ILI/pneumonia Pada kelompok berisiko Belum optimal			

Kapasitas

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	Surveilans Rantai Pasar Unggas	surveilans aktif terhadap pemantauan Suspek orang dengan Penyakit Avian Influenza belum optimal	Belum dilakukan surveilans aktif terhadap pemantauan Suspek orang dengan Penyakit Avian Influenza			
2	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	Belum adanya petugas yang pernah terlibat dalam penyelidikan dan penanggulangan an Avian Influenza	- Belum adanya dokumen Rencana Kontijensi Avian Influenza - Belum adanya Perda atau SE terkait kewaspadaan Avian Influenza	Belum adanya petugas yang pernah terlibat dalam penyelidikan dan penanggulangan Avian Influenza		
3	IV. Promosi	Keterlibatan SDM, promosi kesehatan, Surveilans, dan program Zoonosis dalam edukasi Masyarakat masih Belum optimal	Belum terdapat mekanisme promosi Kesehatan yang Terstruktur dan Berkelanjutan terkait Avian Influenza	Kurangnya ketersediaan bahan promosi tentang Avian Influenza		Pemanfaatan teknologi informasi dan media digital belum optimal

4. Poin-point masalah yang harus ditindaklanjuti

1	Belum dilakukan surveilans aktif terhadap pemantauan Suspek orang dengan Penyakit Avian Influenza
2	Belum adanya dokumen Rencana Kontijensi Avian Influenza serta belum adanya Perda atau SE terkait kewaspadaan Avian Influenza
3	Belum tersedia media informasi tentang Avian Influenza

5. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Kesiapsiagaan Laboratorium	Koordinasi dengan kepala Dinas Kesehatan terkait SOP penanganan dan pengiriman specimen	- Kabid P2P - Tim Surveilans Dikes	Juli – Desember 2026	

		Avian Influenza			
2	Kesiapsiagaan Kabupaten/kota	Membuat dokumen Rencana kontigensi Avian Influenza dan berkoordinasi Dengan lintas program Dan lintas sektor	• Kabid P2P • Tim Surveilans Dikes	Juli – Desember 2026	
3	Surveilans rantai Pasar unggas	Melaksanakan surveilans Aktif terhadap pemantauan Suspek orang dengan Penyakit Avian Influenza	• Kabid P2P • Tim Surveilans Dikes	Juli – Desember 2026	
4	Promosi	Meningkatkan komunikasi risiko Dan edukasi masyarakat melalui Mediaa cetak, elektronik, dan Media siosial terkait penyakit Avian influenza	• Kabid P2P • Tim Surveilans Dikes	Juli – Desember 2026	

6. Tim penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Riska Gintulangi, S.Kep	Pengelola PIE	Dinas Kesehatan
2			
3			